

BAB I PENGANTAR KE DALAM *BLENDED WORSHIP*

I. Latar Belakang Munculnya *Blended Worship*

Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa manusia harus beribadah kepada Allah. Dalam Mazmur 2:11, dikatakan “Beribadahlah kepada TUHAN dengan takut dan ciumlah kaki-Nya dengan gemetar.” Selanjutnya dalam Mazmur 100:2, dikatakan “Beribadahlah kepada TUHAN dengan sukacita, datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai!” Kedua ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa manusia harus beribadah kepada Allah, dan dalam beribadah kepada Allah maka manusia harus datang dengan sikap hati dan sikap tubuh yang sungguh-sungguh.

Dalam hal beribadah kepada Allah maka manusia tidak dapat beribadah dengan cara yang menurut pandangan manusia baik. Apa yang dipandang manusia baik belum tentu baik dan berkenan di hadapan Allah. Manusia tidak dapat beribadah kepada Allah dengan cara yang “bebas” (bebas dalam arti tidak ada aturan, melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak diri) karena Allah menginginkan supaya manusia beribadah kepada-Nya dengan cara yang berkenan di hadapan-Nya.

Di dalam Alkitab, umat Allah dapat menemukan petunjuk-petunjuk mengenai cara untuk beribadah kepada Allah. Jika diperhatikan dengan seksama maka tidak dapat disangkal bahwa Alkitab memang tidak menetapkan suatu cara yang baku/*valid* untuk beribadah, hal ini disebabkan karena manusia dapat beribadah kepada Allah dalam berbagai cara. Perjanjian Lama mencatat berbagai cara, misalnya: ibadah perjanjian, sistem kurban, dan sebagainya.¹ Sedangkan dalam

1. John M. Frame, *Worship in Spirit and Truth: A refreshing study of the principles and practice of biblical worship* (New Jersey: P&R Publishing, 1996), 17-20.

Perjanjian Baru dicatat mengenai ibadah yang dilakukan di rumah-rumah atau ibadah yang diadakan dalam pertemuan-pertemuan Kristen.²

Ada perbedaan cara yang dipakai dalam ibadah di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. “Perubahan yang terjadi dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru mengimplikasikan bahwa ada perubahan-perubahan dalam ibadah.”³ Hal-hal yang ada di Perjanjian Lama digenapi dalam diri Yesus Kristus. Jika pada zaman Perjanjian Lama, orang yang mau menghadap Allah harus membawa binatang sebagai kurban persembahan maka ketika Yesus datang ke dalam dunia, Ia sendiri yang menjadi kurban, dan kurban Kristus adalah satu kali dan untuk selama-lamanya (Ibr.9:28). Mulai zaman Perjanjian Baru, ibadah tidak lagi berkutat diseputar permasalahan kurban, sunat, puasa, dan sebagainya melainkan ibadah sudah mengalami perluasan.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka model ibadah dalam gereja-gereja pun semakin meluas. Gereja-gereja mulai memikirkan dan menciptakan beragam model ibadah. Mulai dari model ibadah yang disebut sebagai model tradisional sampai dengan model kontemporer, dengan berbagai macam variasi bentuk. Model ibadah tradisional dan kontemporer merupakan 2 (dua) model ibadah yang lazim digunakan gereja-gereja pada abad 20 (dua puluh). Walaupun kebanyakan gereja hanya menggunakan model tradisional dan kontemporer namun bukan berarti tidak ada model ibadah yang lain.

Salah satu pemicu munculnya beragam model ibadah yang lain (diluar tradisional dan kontemporer) karena banyak orang menganggap bahwa kedua model

2. John M. Frame, *Worship in Spirit and Truth: A refreshing study of the principles and practice of biblical worship*, 30.

3. John M. Frame, *Worship in Spirit and Truth: A refreshing study of the principles and practice of biblical worship*, 29.

ibadah ini (tradisional dan kontemporer) tidak dapat menjembatani perbedaan pandangan yang terjadi di dunia ibadah. Ada golongan yang menganggap bahwa ibadah tradisional adalah ibadah yang paling baik, karena menekankan mengenai Allah yang transenden, sehingga penekanan mengenai transendensi Allah membuat orang yang beribadah akan masuk dalam hadirat Allah dengan perasaan gentar, hormat, dan takut. Di pihak lain, ada golongan yang menganggap bahwa ibadah kontemporer adalah model ibadah yang paling baik untuk digunakan di zaman *postmodern* saat ini karena, ibadah kontemporer cenderung memiliki suasana yang akrab diantara sesama penyembah bahkan golongan ini menyatakan bahwa orang yang datang beribadah tidak lagi datang dengan perasaan takut menghampiri hadirat Allah karena golongan ini menekankan mengenai imanensi Allah. Penyembah dapat merasakan kedekatan dengan Allah.

Menyikapi pertentangan-pertentangan yang terjadi maka sekitar tahun 1987 di Amerika muncul sebuah model ibadah yang disebut dengan model *blended worship*.⁴ Di Indonesia sendiri, *blended worship* baru populer sejak tahun 2000-an, meskipun demikian *blended worship* yang dipahami oleh kebanyakan orang (termasuk gereja di Indonesia) bukanlah *blended worship* dalam arti sesungguhnya.

Dapat disimpulkan bahwa latar belakang munculnya model ibadah yang disebut *blended worship* karena adanya perbedaan baik dari segi teologis maupun sosiologis. Bagian berikut ini, akan memaparkan mengenai latar belakang munculnya *blended worship* baik dari segi sosiologis, teologis, dan kronologis.

4. Robert Webber, "Blended Worship," dalam *Exploring The Worship Spectrum: 6 Views*, ed. Paul A. Basden (Michigan: Zondervan, 2004), 178.

A. Secara Sosiologis

Pada abad 20 (dua puluh) dunia Barat mengalami pergeseran paradigma dari era setelah perang dunia II ke dalam suatu era baru yang disebut sebagai *postmodern*.⁵ Faktor utama dari pergeseran paradigma ini tidak lain karena pengaruh dari masa pencerahan (*enlightenment*). Masa pencerahan (sekitar abad XVIII) mempunyai pengaruh yang besar karena masa pencerahan menekankan pada kebebasan berpikir, kebebasan untuk melakukan penelitian atau eksperimen, dan terciptanya sikap individualisme.

Pergeseran paradigma yang baru ini bukan hanya mempengaruhi kehidupan masyarakat tetapi juga berpengaruh dalam kehidupan bergereja.⁶ Gereja-gereja mulai mengadopsi arsitektur-arsitektur yang marak digunakan dalam abad 20 (dua puluh). Salah satu gereja di negara Barat yang mengadopsi arsitektur modern adalah gereja *Crystal Cathedral* yang terletak di bagian Selatan California, Amerika Serikat.⁷

Gereja-gereja yang ada pada saat itu bukan hanya mengadopsi arsitektur⁸ yang ada tetapi juga mengadopsi pola kehidupan masyarakat dimana pola tersebut merasuk sampai ke dalam bagian vital dari gereja yaitu ibadah. Salah satu gereja yang

5. Robert Webber, *Planning Blended Worship: The Creative Mixture of Old & New* (Nashville: Abingdon Press, 1998), 14.

6. Pergeseran paradigma mempengaruhi hampir semua denominasi gereja kecuali gereja ortodoks. Lih. Martin D. Stringer, *A Sociological History of Christian Worship* (New York: Cambridge University Press, 2005), 216.

7. Bruce E. Shields, David A. Butzu, *Generations of Praise: The History of Worship* (Missouri: College Press Publishing Company, 2006), 302.

8. Arsitektur tidak hanya merefleksikan cara orang-orang Kristen beribadah namun arsitektur juga membentuk ibadah, bisa membentuk menjadi baik atau pun salah. Arsitektur membantu menetapkan makna ibadah bagi orang-orang yang berkumpul di dalamnya. Arsitektur juga mendiktekan kemungkinan-kemungkinan terbuka dalam bentuk-bentuk dan gaya ibadah. Misalnya: ibadah yang berlangsung dalam ruangan yang sempit akan cenderung kaku karena jemaat tidak dapat bergerak ke tempat yang lain. Lih. James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 77-78.

mengalami bagaimana perubahan sosial masyarakat berpengaruh dalam kehidupan gereja adalah gereja Anglikan di Inggris.⁹

Pada akhir abad 20 (dua puluh) banyak perubahan yang terjadi dalam gereja Anglikan di Inggris. Bukan hanya perubahan dalam bentuk bangunan gereja secara fisik melainkan perubahan tersebut menyentuh ke bagian dalam, seperti:

1. "Penggunaan karpet sebagai pengganti kursi dalam ibadah."¹⁰
2. "Nyanyian jemaat sudah tidak lagi terpaku hanya pada himne saja melainkan nyanyian jemaat dapat diambil dari lagu-lagu selain himne, misalnya lagu kontemporer."¹¹
3. Dalam segi berbusana maka jemaat sudah dapat menggunakan busana yang tidak resmi, misalnya: jika awalnya jemaat datang ke gereja dengan menggunakan jas lengkap maka sekarang jemaat dapat datang ke gereja dengan tidak menggunakan jas.¹²

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh pergeseran paradigma ini tidak hanya berkuat diseputar arsitektur maupun kebiasaan-kebiasaan jemaat tetapi pengaruh pergeseran paradigma ini juga menembus ke dalam model ibadah.

Pada abad 20 (dua puluh), banyak orang yang mulai berani melakukan terobosan-terobosan khususnya dalam hal ibadah. Hal ini terbukti dengan munculnya model-model ibadah yang baru. Jika pola ibadah gereja sebelum abad 20 (dua puluh) cenderung kaku maka pada abad 20 (dua puluh) ini pola ibadah yang kaku sudah

9. Martin D. Stringer, *A Sociological History of Christian Worship*, 215.

10. Martin D. Stringer, *A Sociological History of Christian Worship*, 215.

11. Martin D. Stringer, *A Sociological History of Christian Worship*, 215.

12. Martin D. Stringer, *A Sociological History of Christian Worship*, 215.

tidak terlalu diminati. Minat jemaat sudah mulai bergeser dari pola yang cenderung kaku ke pola yang bersifat lebih terbuka.

Blended worship hadir untuk memberikan solusi atas permasalahan ini.

Blended worship dikatakan menjadi salah satu solusi karena *blended worship* mengusung suatu model ibadah yang tidak kaku, dan cenderung fleksibel.

B. Secara Teologis

Ibadah adalah salah satu bagian yang vital dalam kehidupan bergereja dan kehidupan orang Kristen. Ibadah dikatakan salah satu bagian yang vital karena melalui beribadah kepada Tuhan, umat Tuhan dapat kembali diteguhkan. Bahkan salah satu dampak dari ibadah ialah orang Kristen dapat mengalami pertumbuhan secara rohani.

Ibadah bukan hanya sekedar suatu ritual yang diadakan dalam waktu-waktu tertentu yang harus dilakukan oleh semua orang Kristen, dan ibadah juga bukanlah ajang untuk melampiaskan semua emosi melainkan ibadah merupakan panggilan dan tanggung jawab orang Kristen kepada Allah. Berkaitan dengan konsep ibadah maka Frame menyatakan bahwa “ibadah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas untuk meninggikan sesuatu atau pribadi yang memiliki kemampuan yang lebih dari manusia.”¹³ Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan suatu kegiatan yang melibatkan partisipasi setiap orang (aktif) dan ibadah tidak berfokus pada diri sendiri melainkan untuk pribadi yang layak diagungkan.

13. John M. Frame, *Worship in Spirit and Truth: A refreshing study of the principles and practice of biblical worship*, 1-2.

Hampir senada dengan Frame, Robert Rayburn mendefinisikan ibadah sebagai berikut:

“Ibadah merupakan aktivitas kehidupan yang baru dari setiap orang percaya, dimana dalam aktivitas itu setiap orang percaya mengakui akan kepenuhan Allah yang dinyatakan dalam diri Yesus Kristus dan karya keselamatan-Nya, dan melalui kuasa Roh Kudus, dimana Roh Kudus akan memungkinkan setiap orang untuk hormat, patuh dan memberikan kemuliaan hanya kepada Allah yang hidup.”¹⁴

Definisi ibadah yang dikemukakan oleh Rayburn dengan jelas menyatakan bahwa ibadah merupakan aktivitas yang dilakukan oleh setiap orang percaya, dimana dalam aktivitas tersebut semua orang menundukkan diri kepada Allah. Dalam usaha menundukkan diri kepada Allah (baca: beribadah) maka manusia mencoba mencari model atau pola yang cocok dan nyaman bagi dirinya.¹⁵ Hal ini tentu tidak menjadi masalah jika orang tersebut melakukannya secara pribadi namun jika hal ini diterapkan dalam suatu komunitas maka akan timbul banyak perbedaan.

Dalam ibadah komunal, ada 2 (dua) kutub yang saling bertentangan yaitu kutub yang mempertahankan ibadah yang ketat (kutub ini biasa disebut dengan istilah kutub tradisional) dan kutub yang cenderung lebih bebas mengekspresikan diri dalam beribadah (sering disebut sebagai kutub kontemporer). Pertentangan ini tidak hanya terjadi di dalam gereja melainkan antar gereja atau denominasi. Istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan pertentangan ini adalah *worship war*.

D. G. Hart dan John R. Muether mendefinisikan *worship war* sebagai berikut: “*Worship war* merupakan suatu istilah yang menggambarkan pertentangan-pertentangan yang terjadi di gereja yang berkaitan dengan hal-hal seperti: mengganti

14. Robert G. Rayburn, *O Come, Let Us Worship* (Michigan: Baker Books, 1980), 20-21.

15. Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk mencari hal yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan aktualisasi diri.

organ dengan gitar, himne dengan lagu-lagu pendek, mimbar dengan panggung.¹⁶

Bahkan jika diperhatikan dengan lebih cermat maka *worship war* tidak sesederhana yang diungkapkan oleh Hart dan Muether. *Worship war* tidak hanya berkaitan dengan hal-hal teknis melainkan berkaitan dengan teologi ibadah. Golongan tradisional menentang golongan kontemporer karena golongan kontemporer terlalu menekankan mengenai imanensi Allah. Demikian sebaliknya, golongan kontemporer menentang golongan tradisional yang terlalu menekankan mengenai transendensi Allah. Pertentangan-pertentangan yang terjadi dalam dunia ibadah tidak pernah berakhir.

Melihat fenomena-fenomena seperti ini maka muncullah beberapa tokoh yang mengusung suatu model ibadah yang berusaha untuk menjembatani perbedaan yang terjadi antara golongan tradisional dan kontemporer, salah satu tokohnya adalah Robert E. Webber. Model ibadah ini disebut sebagai *blended worship*, dimana *blended worship* ingin memberikan penekanan terhadap elemen-elemen ibadah, seperti pujian, firman Tuhan, sakramen, dan pengutusan.

C. Secara Kronologis

Sebelum abad 20 (dua puluh), kebanyakan model-model ibadah memiliki ciri yang kaku dan cenderung tertutup.¹⁷ Hal ini terlihat dari beberapa tradisi utama dalam ibadah Protestan yang berkembang saat itu, seperti:

1. “Tradisi *Reformed*, yang menekankan pada firman.
2. Tradisi Anabaptis yang memperhatikan tentang komunitas dan pemuridan dalam ibadah.
3. Tradisi Restorasi, yang berkomitmen pada komuni setiap minggu.

16. D. G. Hart and John R. Muether, *With Reverence and Awe: Returning to the Basics of Reformed Worship* (New Jersey: P&R Publishing, 2002), 12.

17. Robert Webber, “Blended Worship,” dalam *Exploring The Worship Spectrum: 6 Views*, ed. Paul A. Basden, 176.

4. Tradisi Kebangunan Baru/*Revivalist Tradition (Baptist, Methodist, Evangelical)*, yang memperhatikan mengenai ajakan dan panggilan orang-orang berdosa untuk bertobat.
5. Tradisi *Quaker*, panggilan untuk berdiam diri dan menanti suara Tuhan.
6. Tradisi Kekudusan, yang menekankan pada kebutuhan akan terobosan dan mencapai kekudusan dalam penyembahan.”¹⁸

Sebenarnya, beberapa tradisi utama dalam ibadah Protestan ini tidak salah, namun seiring dengan perkembangan zaman maka, orang-orang yang melihat kekakuan dan tertutupan tersebut berusaha melakukan terobosan-terobosan dalam dunia ibadah. Menurut Webber, selama abad 20 (dua puluh), setidaknya ada 3 (tiga) gerakan yang terjadi dalam dunia ibadah.¹⁹

1. “Gerakan yang pertama berasal dari gerakan Pentakosta, dimulai di Los Angeles tahun 1906. Orang-orang yang tergabung dalam gerakan ini mengalami kepenuhan Roh Kudus dalam manifestasi bahasa lidah, dan hal inilah yang menjadi karakteristik utama.
2. Gerakan yang kedua disebut sebagai *Latter Rain Movement*, dimulai di Edmonton, Alberta pada akhir 1940. Yang menjadi ciri dari gerakan ini adalah kespontanan dalam beribadah. Gerakan ini juga yang akhirnya menjadi pembaharuan dari gerakan Karismatik yang menekankan pada karunia, hikmat, nubuatan, dan pengetahuan.
3. Gerakan yang ketiga disebut sebagai *chorus tradition*, terbentuk sekitar tahun 1970. Gerakan ini menciptakan musik-musik Kristen kontemporer dan mereka berkeliling ke berbagai kota dengan gaya musik mereka yang baru. Orang-orang yang tergabung dalam gerakan ini mencari sesuatu yang nyata yaitu perjumpaan dengan Tuhan dalam ibadah.”²⁰

Gerakan-gerakan tersebut muncul untuk memberi warna dalam dunia ibadah namun ternyata gerakan-gerakan tersebut bukan hanya memberi warna tetapi menimbulkan kebingungan bahkan batasan-batasan dalam ibadah menjadi kabur.²¹

18. Robert Webber, “Blended Worship,” dalam *Exploring The Worship Spectrum: 6 Views*, ed. Paul A. Basden, 176.

19. Dalam bagian ini penulis setuju dengan pandangan dari Webber. Lih. Robert E. Webber, “Blended Worship,” dalam *Exploring The Worship Spectrum: 6 Views*, ed. Paul A. Basden, 177-178.

20. Robert E. Webber, “Blended Worship,” dalam *Exploring The Worship Spectrum: 6 Views*, ed. Paul A. Basden, 177-178

21. Greg Scheer, *The Art of Worship: A Musician's Guide To Leading Modern Worship* (Michigan: Baker Books, 2006), 97.

Gereja-gereja dengan sistem Liturgikal²² dan Tematik²³ menemukan elemen-elemen model pengalaman yang masuk, merambat ke dalam struktur ibadah mereka.²⁴

Sebaliknya, pembaharuan liturgi dari *post-vatican* II merembes masuk ke dalam gereja-gereja yang berdasarkan model *experience* (pengalaman), dimana doa dan bentuk liturgi digunakan dalam bentuk baru yang disamakan.²⁵

Jika melihat latar belakang historis dari *blended worship* maka secara singkat dapat dikatakan bahwa model ini muncul karena adanya 2 (dua) gerakan utama dari pembaharuan spiritual dan ibadah, yaitu: gerakan Karismatik dan gerakan pembaharuan Liturgikal baik di Katolik dan gereja-gereja Protestan arus utama.²⁶

Pembaharuan Liturgikal terjadi di gereja Roma Katolik, dimana pada tahun 1963 muncul sebuah dokumen yang berjudul "*The Constitution of the Sacred Liturgy*."²⁷ Dokumen ini menyerukan agar gereja Katolik kembali ke akar sejarah dan biblika dari ibadah.²⁸ Gereja Katolik harus melakukan perubahan dalam berbagai

22. Istilah liturgi seringkali dipahami hanya sebatas urutan atau tata ibadah, namun istilah ini bukan hanya mengacu pada suatu susunan atau urutan ibadah. Webber menyatakan bahwa ibadah Liturgikal merupakan suatu pola ibadah dimana jemaat berespon dalam pujian, penyerahan, ucapan syukur, panggilan untuk pernyataan Allah, menerima firman dan melakukannya. Lih. Robert Taft, "Liturgy: A Work of the Church," dalam *The Complete Library of Christian Worship, vol. 2, Twenty Centuries of Christian Worship*, ed. Robert E. Webber (Massachusetts: Hendrickson Publishers, Inc., 1994), 270.

23. Model ibadah Tematik merupakan salah satu model ibadah yang banyak dipakai oleh gereja-gereja Injili. Model ibadah tematik merupakan suatu model ibadah dimana seluruh rangkaian ibadah akan terbingkai dalam satu tema yang sama. Jika kotbah yang akan disampaikan bertemakan tentang kesetiaan maka lagu-lagu yang akan dinyanyikan akan mendukung tema kotbah. Lih. Barry Liesch, *The New Worship: Straight Talk on Music and the Church* (Michigan: BakerBooks, 2001), 83.

24. Greg Scheer, *The Art of Worship: A Musician's Guide To Leading Modern Worship*, 97.

25. Greg Scheer, *The Art of Worship: A Musician's Guide To Leading Modern Worship*, 97.

26. Yang termasuk gereja-gereja arus utama adalah *American Baptists, Disciples of Christ, Congregationalists / United Church of Christ, Episcopalians, Lutherans, Methodists, dan Presbyterians*. Randy Sly dan Wayne Boosahda, "History of Emergence and Growth," dalam *The Complete Library of Christian Worship, vol. 2, Twenty Centuries of Christian Worship*, ed. Robert E. Webber, 135.

27. Robert Webber, "Blended Worship," dalam *Exploring The Worship Spectrum: 6 Views*, ed. Paul A. Basden, 177.

28. Robert Webber, "Blended Worship," dalam *Exploring The Worship Spectrum: 6 Views*, ed. Paul A. Basden, 177.

aspek ibadah, seperti: melibatkan partisipasi aktif jemaat, pemulihan dalam hal kotbah termasuk pembaharuan dalam teologi, struktur, arsitektur, dan lingkungan.²⁹ Tentu saja, ketika hal ini muncul maka banyak orang yang berespon, termasuk para pemimpin-pemimpin denominasi Protestan tradisional. Para pemimpin ini juga memiliki kerinduan untuk kembali ke akar sejarah dan biblika dari ibadah.³⁰ Kerinduan inilah yang kemudian menggerakkan beberapa tokoh mencetuskan sebuah model yang disebut sebagai *blended worship*. *Blended worship* berusaha kembali ke akar sejarah dan biblika dari ibadah tetapi berusaha untuk tidak kaku.

Indikasi-indikasi mengenai *blended worship* sudah terlihat sebelum tahun 1987, namun *blended worship* baru diakui pada tahun 1987.³¹ Beberapa tokoh yang menjadi pendukung dan pelopor *blended worship* bahkan yang juga memberikan kerangka pemikiran adalah:

“Dr. Robert Webber, seorang penulis buku dan profesor teologi di *Wheaton College*; Dr. Robert Stamps, *chaplain* pertama dari Oral Roberts University; Peter Gillquist, pemimpin pertama dari kampus *Crusade* dan sekarang menjadi Imam dan penginjil di Ortodoks Timur; Bishop Earl Paulk, pastor di Atlanta dengan 12.000 anggota; Howard Synder, seorang teolog, penulis buku, dan pendidik Kristen; Stan White, seorang imam Episkopal, dan masih banyak tokoh-tokoh lain yang ikut menjadi pelopor.”³²

Salah satu hal yang menjadi latar belakang munculnya *blended worship* karena *blended worship* memberikan penekanan-penekanan khusus yang mungkin selama ini belum terlalu ditekankan oleh model-model ibadah yang sudah ada. Beberapa hal yang menjadi fokus dan penekanan *blended worship* adalah:

29. Robert Webber, “Blended Worship,” dalam *Exploring The Worship Spectrum: 6 Views*, ed. Paul A. Basden, 177.

30. Robert Webber, “Blended Worship,” dalam *Exploring The Worship Spectrum: 6 Views*, ed. Paul A. Basden, 177.

31. Robert Webber, “Blended Worship,” dalam *Exploring The Worship Spectrum: 6 Views*, ed. Paul A. Basden, 178.

32. Randy Sly dan Wayne Boosahda, “History of Emergence and Growth,” *The Complete Library of Christian Worship, vol. 2, Twenty Centuries of Christian Worship*, ed. Robert E. Webber, 136.

1. “Memperbaharui komitmen untuk sakramen, secara khusus dalam perjamuan kudus (meja Tuhan).”³³ Sakramen, khususnya perjamuan kudus menjadi salah satu elemen yang menjadi penekanan utama dalam *blended worship*, hal ini disebabkan karena baik gereja-gereja Injili maupun Karismatik saat ini hanya menjalankan perjamuan kudus sebagai suatu ketetapan atau peraturan yang harus dijalankan bukan karena ketaatan.
2. “Meningkatkan motivasi untuk mempelajari mengenai sejarah gereja mula-mula.”³⁴ Perbedaan waktu yang lama antara era Perjanjian Baru dan gereja saat ini menyebabkan terjadinya perbedaan yang sangat besar bahkan terjadi ketidaksinambungan dan banyak orang Kristen yang tidak mengetahui warisan sejarah.³⁵ Oleh sebab itu, *blended worship* menganggap bahwa mempelajari mengenai sejarah gereja mula-mula adalah suatu hal yang penting karena memberikan banyak peluang untuk dapat melihat prinsip-prinsip yang ada dalam Perjanjian Baru, misalnya dalam hal praktek-praktek penyembahan.
3. “Kasih untuk semua gereja dan kerinduan untuk melihat kesatuan gereja.”³⁶ Banyaknya denominasi membuat gereja sepertinya terpisah-pisah. *Blended worship* memiliki panggilan untuk menyatukan gereja Tuhan, seperti doa Yesus

33. Randy Sly dan Wayne Boosahda, “History of Emergence and Growth,” *The Complete Library of Christian Worship, vol. 2, Twenty Centuries of Christian Worship*, ed. Robert E. Webber, 137.

34. Randy Sly dan Wayne Boosahda, “History of Emergence and Growth,” *The Complete Library of Christian Worship, vol. 2, Twenty Centuries of Christian Worship*, ed. Robert E. Webber, 137.

35. Randy Sly dan Wayne Boosahda, “History of Emergence and Growth,” *The Complete Library of Christian Worship, vol. 2, Twenty Centuries of Christian Worship*, ed. Robert E. Webber, 137.

36. Randy Sly dan Wayne Boosahda, “History of Emergence and Growth,” *The Complete Library of Christian Worship, vol. 2, Twenty Centuries of Christian Worship*, ed. Robert E. Webber, 137.

dalam Yohanes 17. Dalam Yohanes 17, Yesus merindukan agar semua orang percaya menjadi satu di dalam Kristus.

4. “*Blended worship* tidak membuat semua denominasi menjadi seragam melainkan setiap denominasi tetap memiliki karakteristik yang khusus.”³⁷ Dalam bagian ini, Webber ingin menyatakan bahwa gereja tidak perlu mengubah identitas atau karakteristiknya untuk dapat mengadopsi model *blended worship*. Gereja-gereja atau denominasi tetap dapat menggunakan model *blended worship* tanpa menghilangkan apa yang menjadi karakteristik khusus dari gereja atau denominasi tersebut.
5. “Ketertarikan dalam mengintegrasikan struktur ibadah yang spontan.”³⁸ Hal ini bukan berarti ditengah-tengah ibadah berlangsung pemimpin ibadah dapat melakukan tindakan-tindakan yang spontan. Namun mengintegrasikan struktur ibadah yang spontan berarti membuka hati dan mengizinkan Roh Kudus berkarya ditengah-tengah ibadah, menyembah Allah dalam roh dan kebenaran.
6. “Keterlibatan yang lebih besar dalam lambang dan simbol dalam ibadah.”³⁹ Ada beberapa golongan yang menganggap lambang dan simbol sebagai hal yang sangat penting, bahkan lebih penting dari firman Tuhan. Firman Tuhan ditempatkan setelah lambang-lambang dan simbol-simbol. Lambang-lambang dan simbol-simbol dijadikan sebagai suatu hal yang sakral. Tentu saja, jika hal ini

37. Randy Sly dan Wayne Boosahda, “History of Emergence and Growth,” *The Complete Library of Christian Worship, vol. 2, Twenty Centuries of Christian Worship*, ed. Robert E. Webber, 138.

38. Randy Sly dan Wayne Boosahda, “History of Emergence and Growth,” *The Complete Library of Christian Worship, vol. 2, Twenty Centuries of Christian Worship*, ed. Robert E. Webber, 138.

39. Randy Sly dan Wayne Boosahda, “History of Emergence and Growth,” *The Complete Library of Christian Worship, vol. 2, Twenty Centuries of Christian Worship*, ed. Robert E. Webber, 139.

berlangsung terus-menerus maka hal ini akan berpengaruh dalam pertumbuhan kerohanian jemaat. Oleh sebab itu, *blended worship* juga akan terlibat dalam hal ini. *Blended worship* akan memberikan pemahaman yang benar mengenai simbol atau tanda.

Munculnya *blended worship* sebagai salah satu model ibadah yang dapat dipertimbangkan untuk dipergunakan dalam ibadah komunal memberikan angin segar kepada golongan-golongan yang selama ini berseteru karena perbedaan pandangan mengenai model ibadah.

II. Definisi *Blended Worship*

Seringkali banyak orang beranggapan bahwa *blended worship* adalah ibadah yang memadukan antara alat musik piano, gitar, flute, bass, dan tamborin, bahkan ibadah ini diiringi oleh beberapa vokalis yang menggunakan pakaian seragam dan menyanyikan pujian seperti “Suci, Suci, Suci,” “Mulia bagi Allah,” “Domba Allah, dan sebagainya.”⁴⁰ Berdasarkan realita ini maka dapat dikatakan bahwa masih banyak orang yang belum memahami mengenai konsep *blended worship* yang sebenarnya.

Contemporary English-Indonesian Dictionary mengartikan kata *blended* sebagai “perpaduan, campuran, atau kombinasi yang harmonis.”⁴¹ Dari pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa *blended worship* berarti ibadah campuran, ibadah perpaduan, atau ibadah yang menghasilkan kombinasi yang harmonis. Tetapi ternyata

40. Robert Webber, “Blended worship that works,” <http://www.wels.net/news-events/forward-in-christ/january-2004/blended-worship-that-works?page=0,2> (diakses 25 Februari 2010).

41. Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, edisi ke-7 (Jakarta: Modern English Press, 1996), 211.

pengertian *blended worship* tidak sesederhana yang dipikirkan oleh kebanyakan orang.

Ketika istilah *blended worship* muncul maka banyak kecurigaan yang timbul, secara khusus bagi orang-orang yang mempelajari mengenai paduan suara, himne, dan literatur-literatur musik. Banyak orang yang menganggap bahwa *blended worship* adalah suatu ibadah yang menggabungkan antara menyanyikan himne dan bagian refrain dari lagu-lagu kontemporer yang ada.⁴²

Berikut ini akan dipaparkan beberapa definisi mengenai *blended worship*: Pertama, definisi yang dikemukakan oleh Robert Webber, yang menyatakan bahwa “*blended worship* yang sejati adalah seperti yang ia pahami sebagai *ancient-future worship*.”⁴³ “*Ancient-future worship* adalah ibadah yang berasal dari tradisi kuno dimana ibadah menjadi peringatan akan karya penyelamatan Allah melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus.”⁴⁴ Konsep mengenai *ancient-future* tidak berhenti pada peringatan karya penyelamatan Allah sampai kebangkitan Yesus melainkan *ancient-future* menunjukkan bahwa karya Allah baik pada masa lampau dan saat ini membawa kepada suatu masa yang akan datang. Ibadah menghubungkan antara masa lampau dan saat ini karena ibadah merayakan karya keselamatan Allah di masa lampau yang mencapai puncaknya pada masa yang akan datang.⁴⁵

42. Robert Webber, “Blended Worship,” dalam *Exploring The Worship Spectrum: 6 Views*, ed. Paul A. Basden, 175.

43. *Ancient-future worship* merupakan suatu istilah yang dikemukakan oleh Webber untuk menyatakan suatu model ibadah yang berasal dari tradisi kuno. Robert Webber, “Blended Worship,” <http://www.new-creation.net/v1/blended.html> (diakses 25 Februari 2010).

44. Robert Webber, “Blended Worship,” <http://www.new-creation.net/v1/blended.html>.

45. Robert E. Webber, *Ancient-Future Worship: Proclaiming and Enacting God’s Narrative* (Michigan: BakerBooks, 2008), 58.

Menurut Webber ibadah *ancient-future* akan membawa jemaat ke hadapan

Tuhan untuk:

- “Memberitakan, mengajar, dan mengaplikasikan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.
- Menjadikan setiap jemaat bersyukur atas karya Tuhan yang dinyatakan dalam perjamuan kudus.
- Mengajak bahkan mengutus jemaat untuk menyatakan kasih, melayani dan menyembah Allah dalam seluruh aspek kehidupan.”⁴⁶

Salah satu yang menjadi ciri dari ibadah *ancient-future* adalah penggunaan semua jenis musik, kesenian-kesenian, simbol-simbol dimana semua ini akan mengarahkan jemaat ke dalam perubahan hidup, bertemu dengan Allah yang berkarya.⁴⁷ Dari pernyataan di atas, dapat timbul asumsi bahwa jika *ancient-future worship* menggunakan semua jenis musik, kesenian-kesenian yang ada maka itu berarti *ancient-future worship* sama dengan *contextual worship*.

Ancient-future worship berbeda dengan *contextual worship*. Seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa penggunaan semua jenis alat musik maupun kesenian hanya merupakan salah satu karakteristik dari *ancient-future worship*, sedangkan *contextual worship* merupakan suatu model ibadah yang berusaha menggunakan atau menciptakan suatu ibadah yang sesuai dengan budaya atau konteks dimana ibadah tersebut sedang berlangsung.

Michael Lawrence dan Mark Dever mengutip pernyataan Webber yang menyatakan bahwa “*blended worship* yang sejati merupakan perpaduan antara pembaharuan liturgikal yang utuh dengan model lain yang menekankan pada kuasa

46. Robert Webber, “Blended Worship,” <http://www.new-creation.net/v1/blended.html>.

47. Robert Webber, “Blended Worship,” <http://www.new-creation.net/v1/blended.html>.

Roh.”⁴⁸ Jadi dalam bagian ini dengan jelas Webber menyatakan bahwa *blended worship* tidak boleh dipandang atau dipahami dari satu unsur saja, misalnya: sebatas perpaduan *style* musik tradisional dan kontemporer karena *blended worship* yang sejati tidak hanya berbicara mengenai *style* musik.

Kedua, *blended worship* sering disebut sebagai *convergence worship*. Kedua istilah ini memiliki makna yang sama yaitu perpaduan antara model ibadah Liturgikal dan Karismatik. Tetapi *blended worship* tidak dapat diartikan sesempit perpaduan antara ibadah Liturgikal dan Karismatik melainkan *blended worship* yang dimaksud adalah ibadah secara komunal yang terdiri dari elemen-elemen biblika (doa, nyanyian, firman Tuhan, baptisan dan perjamuan kudus) tetapi dalam variasi bentuk.⁴⁹

Ketiga, secara ringkas, *blended* atau *convergence worship* merupakan “suatu ibadah alternatif yang memperhatikan mengenai urutan dan kebebasan, sejarah dan kontemporer, verbal dan simbol.”⁵⁰

Keempat, Ronald Man, salah seorang yang mendukung *blended worship* memberikan pernyataan yang rasional mengenai *blended worship*. Menurut Man, “motivasi yang ada dibalik *blended worship* adalah sebuah keputusan yang sadar

48. Michael Lawrence dan Mark Dever, “Blended Worship,” dalam *Perspectives On Christian Worship: 5 Views*, ed. J. Matthew Pinson (Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 2009), 220.

49. Michael Lawrence dan Mark Dever, “Blended Worship,” dalam *Perspectives On Christian Worship: 5 Views*, ed. J. Matthew Pinson, 223.

50. Robert E. Webber, “Convergence Worship,” dalam *The Complete Library of Christian Worship, vol. 3, The Renewal of Sunday Worship*, ed. Robert E. Webber (Nashville: Star Song, 1993), 124.

untuk membawa keseluruhan tubuh Kristus, dalam semua keberagamannya, bersama-sama beribadah.”⁵¹

Berdasarkan semua definisi yang ada maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *blended worship* adalah suatu model ibadah yang menyajikan elemen-elemen ibadah yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan yang bertujuan untuk membawa jemaat menyembah Allah. Dengan kata lain, *blended worship* adalah perpaduan antara model ibadah tradisional yang berdasarkan pada sejarah liturgi dengan konteks dimana jemaat tersebut menyembah Tuhan.

III. Karakteristik *Blended Worship*

Jika melihat definisi dari *blended worship* maka dapat dikatakan bahwa *blended worship* berusaha untuk memberikan ruang untuk menyembah Tuhan dalam budaya modern tetapi berakar pada tradisi. Berdasarkan hal ini maka dapat dikatakan bahwa konsep yang ada dibalik *blended worship* adalah konsep yang sangat baik. Namun, yang menjadi pertanyaannya ialah bagaimanakah *blended worship* diterapkan dalam kehidupan bergereja? Karena tidak dapat dipungkiri bahwa bukan suatu hal yang mudah untuk dapat memasukkan konsep-konsep atau elemen-elemen tradisional ke dalam zaman yang berbeda. Kunci sukses *blended worship* adalah dengan menggabungkan struktur dan maksud dari ibadah liturgikal, tematik, dan yang bersifat pengalaman (*experiential*), mengidentifikasi dengan elemen-elemen yang utuh dan yang dapat ditanamkan ke dalam lingkungan penyembahan yang baru.⁵² Jika

51. Ronald Man, “Blended Worship with a Purpose,” dalam *Creator Magazine* 20, edisi July/August 1998, 25.

52. Greg Scheer, *The Art of Worship: A Musician's Guide To Leading Modern Worship*, 99.

semua hal yang dipaparkan di atas dapat terlaksana dengan baik maka *blended worship* dapat diterapkan dengan tepat dalam ibadah komunal di gereja.

Untuk mengetahui dengan lebih jelas mengenai *blended worship* maka berikut ini akan dipaparkan mengenai karakteristik dari *blended worship*, baik yang menjadi karakteristik umum maupun karakteristik khusus.

A. Karakteristik Umum

Robert Webber menyatakan bahwa setidaknya *blended worship* memiliki 4 (empat) karakteristik umum. Pertama, “*blended worship* terbuka untuk semua pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan ibadah.”⁵³ Salah satu slogan reformasi yang dipakai dengan sangat serius dalam bagian ini adalah *semper reformanda*.⁵⁴ *Semper reformanda* merupakan kalimat yang ingin menjelaskan bahwa reformasi perlu dilakukan terus menerus, reformasi tidak boleh berhenti hanya di satu titik. Jika berbicara mengenai ibadah maka dapat dikatakan bahwa orang Kristen tidak boleh berhenti dan puas dengan apa yang ada saat ini. Orang Kristen harus selalu menanyakan secara terus menerus mengenai arti ibadah dari perspektif biblika, historika, dan ilmu sosial.

Kedua, “*blended worship* merupakan suatu model ibadah yang memiliki kemauan untuk belajar dari keseluruhan komunitas yang beribadah kepada Tuhan.”⁵⁵ Konsekuensinya, *blended worship* menaruh perhatian pada semua model ibadah baik

53. Robert E. Webber, “Convergence Worship,” dalam *The Complete Library of Christian Worship, vol. 3, The Renewal of Sunday Worship*, ed. Robert E. Webber, 122.

54. Robert E. Webber, “Convergence Worship,” dalam *The Complete Library of Christian Worship, vol. 3, The Renewal of Sunday Worship*, ed. Robert E. Webber, 122.

55. Robert E. Webber, “Convergence Worship,” dalam *The Complete Library of Christian Worship, vol. 3, The Renewal of Sunday Worship*, ed. Robert E. Webber, 122.

pada ibadah Liturgikal, ibadah Injili, ibadah orang kulit hitam, ibadah Karismatik, dan sebagainya. Mereka akan terus bertanya apa yang dapat dipelajari dari berbagai tradisi yang berbeda dari *blended worship*.⁵⁶

Ketiga, “*blended worship* memberikan sikap yang sehat terhadap masa lampau (*healthy respect for the past*).”⁵⁷ Dapat dikatakan bahwa *blended worship* merupakan model ibadah yang sangat menghargai tradisi masa lalu karena suatu keyakinan bahwa para pelaku ibadah tidak boleh terisolasi dari tradisi atau sejarah tertentu, karena tradisi atau sejarah ibadah yang terjadi pada masa lampau berperan dalam membentuk konsep ibadah jemaat Tuhan masa kini. Dengan kata lain, para pelaku ibadah ini senantiasa menyadari cara beribadah yang mengakar pada sejarah ibadah Yudaisme dan gereja mula-mula yang juga terus-menerus mengalami adaptasi dengan berbagai budaya dan rentangan waktu.⁵⁸

Keempat, “*blended worship* memiliki komitmen untuk bersedia berinteraksi dengan kebudayaan.”⁵⁹ Maksudnya, para pemimpin ibadah harus berpikir bahwa ibadah seharusnya juga menyentuh kehidupan para penyembah, merangsang pertumbuhan spiritual seseorang, dan menghasilkan “kesembuhan” bagi orang yang beribadah.⁶⁰

Keempat karakteristik umum yang dimiliki oleh *blended worship* terlihat sederhana namun karakteristik-karakteristik ini memegang peranan yang penting

56. Andrew A. Setiawan, *Blended Worship: Sebuah Alternatif Model Ibadah Kekinian*, Veritas, Vol. 8, No. 1 (April 2007): 130.

57. Robert E. Webber, “Convergence Worship,” dalam *The Complete Library of Christian Worship*, vol. 3, *The Renewal of Sunday Worship*, ed. Robert E. Webber, 122.

58. Andrew A. Setiawan, *Blended Worship: Sebuah Alternatif Model Ibadah Kekinian* 130.

59. Andrew A. Setiawan, *Blended Worship: Sebuah Alternatif Model Ibadah Kekinian* 130.

60. Andrew A. Setiawan, *Blended Worship: Sebuah Alternatif Model Ibadah Kekinian*, 130.

karena karakteristik-karakteristik inilah yang membedakan dan membuat *blended worship* menjadi unik dengan model-model ibadah yang lain.

B. Karakteristik Khusus

Selain memiliki karakteristik umum, *blended worship* juga memiliki karakteristik khusus. Setidaknya ada 4 (empat) karakteristik khusus yang dapat dilihat dari *blended worship*. Pertama, “*blended worship* memiliki komitmen untuk menggunakan 4 (empat) struktur dasar yang telah disepakati secara ekumenikal, yaitu: tahap berkumpul, tahap mendengarkan firman, tahap menerima perjamuan kudus, dan tahap berpisah.”⁶¹ Dibalik keempat struktur ini ada narasi yang mencerminkan karya keselamatan yang dikerjakan Allah.

Kedua, *blended worship* berkomitmen pada sifat perayaan dalam ibadah.”⁶² Setiap bagian-bagian yang ada dalam ibadah memiliki ciri yang khusus, dimana setiap bagian ini dapat dibedakan dari lagu dan jenis musiknya.

Ketiga, “*blended worship* dicirikan dengan penggunaan lirik dan tipe musik yang luas.”⁶³ Dengan demikian, *blended worship* berusaha untuk mengkontekstualisasikan lagu dan musik dalam ibadah.

Keempat, “*blended worship* berusaha untuk memaksimalkan fungsi kesenian.”⁶⁴ Maksudnya, dapat memaksimalkan penggunaan multimedia, simbol-

61. Robert E. Webber, “Convergence Worship,” dalam *The Complete Library of Christian Worship, vol. 3, The Renewal of Sunday Worship*, ed. Robert E. Webber, 122.

62. Robert E. Webber, “Convergence Worship,” dalam *The Complete Library of Christian Worship, vol. 3, The Renewal of Sunday Worship*, ed. Robert E. Webber, 123.

63. *Blended worship* adalah salah satu model ibadah yang “terbuka.” “Terbuka” dalam arti menerima semua jenis lirik baik himne maupun kontemporer bahkan mengizinkan bahasa roh. Robert E. Webber, “Convergence Worship,” dalam *The Complete Library of Christian Worship, vol. 3, The Renewal of Sunday Worship*, ed. Robert E. Webber, 123.

simbol, drama, dan sebagainya dalam membawa suasana ibadah. Berkaitan dengan drama maka drama yang dimaksud dalam bagian ini bukan drama yang ditampilkan seperti dalam suatu pagelaran seni melainkan drama dalam bagian ini bisa dipahami sebagai suatu aksi atau tindakan. Dalam ibadah jemaat, sakramen perjamuan kudus merupakan salah satu jenis drama yang efektif karena melalui perjamuan kudus jemaat dapat kembali mengingat akan cinta kasih Tuhan.

Dari pemaparan mengenai empat karakteristik khusus yang dimiliki oleh *blended worship* maka terlihat bahwa dalam karakteristik khusus ini, musik dan kesenian menjadi suatu hal yang cukup ditekankan, dimana model-model ibadah yang lain kurang memaksimalkan fungsi musik dan kesenian dalam ibadah.

IV. Kekeliruan-Kekeliruan Berkenaan dengan *Blended Worship*

Ketika pemikiran mengenai *blended worship* muncul maka banyak reaksi yang muncul, baik reaksi yang positif maupun reaksi yang negatif. Di satu pihak, banyak orang yang mendukung model *blended worship* ini namun di pihak yang lain banyak juga orang yang tidak setuju dengan *blended worship*. Ketidaksetujuan akan konsep yang diusung oleh *blended worship* sering kali disebabkan karena keterbatasan pemahaman. Oleh sebab itu, ketika seseorang ingin memahami mengenai *blended worship* maka ia harus mengetahui konsep-konsep yang benar berkaitan dengan hal tersebut.

Di bawah ini akan dipaparkan beberapa konsep yang keliru berkaitan dengan *blended worship*. Pertama, “menurut Lawrence dan Dever, *blended worship* bukanlah

64. Robert E. Webber, “Convergence Worship,” dalam *The Complete Library of Christian Worship*, vol. 3, *The Renewal of Sunday Worship*, ed. Robert E. Webber, 123.

perpaduan kebenaran-kebenaran atau perspektif-perspektif yang benar.”⁶⁵ Banyak orang yang menyangka bahwa *blended worship* merupakan model ibadah yang baru, dimana model ini menggabungkan semua hal-hal atau perspektif-perspektif yang dianggap paling baik dari setiap model ibadah yang ada, kemudian memunculkan suatu model yang baru. Kalau ada yang berpandangan seperti ini maka hal tersebut keliru, karena tidak ada seorang pun yang tahu bahwa perspektif-perspektif yang dianggap benar itu dapat menuntun manusia kepada Allah.

Kedua, “*blended worship* juga bukanlah perpaduan dari teologi yang berbeda dan tradisi-tradisi Liturgikal.”⁶⁶ *Blended worship* tidak bermaksud untuk memadukan dan mencampur-adukkan teologi-teologi yang berbeda karena dibalik semua perbedaan baik perbedaan urutan ibadah, perbedaan elemen-elemen dalam ibadah bahkan dalam penolakan satu model terhadap model yang lain terdapat muatan teologi, suatu pernyataan tentang Allah dan bagaimana Ia berhubungan/berelasi dengan manusia berdosa melalui Injil yang adalah kabar baik.

Ketiga, “*blended worship* bukanlah perpaduan atau pencampuran elemen-elemen ibadah.”⁶⁷ Yang dimaksud dalam bagian ini adalah *blended worship* tidak memadukan atau mencampurkan elemen-elemen ibadah dari suatu model dengan model yang lain, karena elemen-elemen yang ada dalam ibadah seperti: membaca dan mengkotbahkan firman Tuhan, merayakan perjamuan kudus dan baptisan, doa, dan menaikkan pujian kepada Allah bukanlah sebuah pilihan, dimana orang dapat bebas

65. Michael Lawrence dan Mark Dever, “Blended Worship,” dalam *Perspectives On Christian Worship: 5 Views*, ed. J. Matthew Pinson, 219.

66. Michael Lawrence dan Mark Dever, “Blended Worship,” dalam *Perspectives On Christian Worship: 5 Views*, ed. J. Matthew Pinson, 220.

67. Michael Lawrence dan Mark Dever, “Blended Worship,” dalam *Perspectives On Christian Worship: 5 Views*, ed. J. Matthew Pinson, 221.

memilih melainkan hal tersebut adalah hal-hal yang wajib ada dalam sebuah ibadah. Tetapi bagaimana melakukan hal ini dalam bentuk yang berbeda adalah hal yang harus dipikirkan oleh semua orang, dan itulah yang menjadi keunikan dari *blended worship*. Menurut Webber, tidak ada alasan untuk berbeda dalam elemen-elemen ibadah.

Keempat, "*blended worship* bukanlah ibadah yang mencampurkan media dalam berkomunikasi."⁶⁸ Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini baik media cetak maupun media elektronik mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam gereja. Hampir semua ibadah-ibadah yang dilangsungkan menggunakan bantuan media, mulai dari lirik lagu yang ditampilkan melalui *powerpoint* sampai Alkitab yang disajikan secara elektronik dan juga ditampilkan di layar.

Dalam bagian ini yang dimaksudkan oleh Webber bahwa *powerpoint* atau video yang sering dipakai dalam gereja hanyalah media yang digunakan untuk membantu menyajikan lirik lagu atau garis besar kotbah, tetapi *powerpoint* atau video tidak boleh digunakan sebagai sarana pengganti kotbah. Pada prinsipnya, penggunaan teknologi dalam *blended worship* tidak menjadi masalah sejauh teknologi tersebut tidak berkontradiksi dengan kebenaran firman Tuhan dan selama penggunaan teknologi tersebut memberikan sumbangsih yang positif dalam ibadah dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

68. Michael Lawrence dan Mark Dever, "Blended Worship," dalam *Perspectives On Christian Worship: 5 Views*, ed. J. Matthew Pinson, 221.